

# PELAKSANAAN PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR NEGERI BACIRO KOTA YOGYAKARTA

## IMPLEMENTATION OF INCLUSIVE EDUCATION AT BACIRO ELEMENTARY SCHOOL STATE OF YOGYAKARTA

Oleh : Reny Prastyowati, Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta  
Flowaa.shop@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan: 1) mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan inklusi, 2) faktor pendukung dan penghambat, 3) upaya mengatasi faktor penghambat pelaksanaan pendidikan inklusi. Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di SD Negeri Baciro Yogyakarta pada Juni-Juli 2017. Subyek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, dan GPK. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi data. Hasil penelitian : 1) aspek perencanaan, guru memodifikasi kurikulum dan perangkat pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa, 2) aspek pelaksanaan terdiri dari kegiatan awal, inti dan penutup, 3) aspek evaluasi, guru memberikan soal mengenai materi yang telah diajarkan. Faktor pendukung yaitu siswa reguler sangat menghargai keberadaan siswa ABK serta adanya pelatihan pendidikan inklusi bagi guru. Faktor penghambat yaitu GPK masih terbatas, latar belakang pendidikan guru mayoritas bukan dari PLB, fasilitas pembelajaran kurang. Upaya mengatasi faktor penghambat: memberikan pelatihan dan mengajukan proposal bantuan untuk pemenuhan fasilitas pendukung pendidikan inklusi.

Kata kunci : pelaksanaan, pendidikan inklusi, sekolah dasar

### Abstract

*This research aims : 1) to describe the implementation of inclusive education at Baciro Elementary School State of Yogyakarta 2) to describe the supporting and inhibiting factors in the implementation of inclusive education at Baciro Elementary School State of Yogyakarta, 3) to describe the efforts to overcome the obstacle factor in the implementation of inclusion education at Baciro Elementary School State of Yogyakarta. This is qualitative descriptive research. The research was conducted at Baciro Elementary School in Juny-July 2017. The subjects in this research are principal, teacher class, and special teacher of Baciro Elementary School. Data collection techniques use observation, interviews, and documentation. The data validity technique uses source triangulation and data triangulation. The results of the research show that: 1) aspect planning, teachers modify curriculum and learning tools according to the characteristics and abilities of students, 2) education implementation aspect consists of initial, core and closing activities, 3) evaluation aspect, the teacher gives questions about the material that has been taught Both on regular students and crew. Supporting factors in the implementation of inclusive education are regular students highly appreciate the presence of training / seminars / workshops on inclusive education for teachers. The inhibiting factors of specialist teachers are not limited to Special Needs Education, the learning facilities are inadequate. Effects are made to overcome the obstacles to the implementation of inclusive education, among others: to provide training / seminars / workshops to teachers and submit assistance proposals to the training for fulfillment of inclusive education support facilities*

**Keywords:** *implementation, inclusive education, elementary school*

## PENDAHULUAN

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia sudah menunjukkan perhatian kepada setiap anak termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Pemerintah telah menginstruksikan kepada beberapa sekolah dasar di berbagai kota

besar untuk melaksanakan pendidikan inklusif. Muhammad Takdir Illahi (2013: 26) mengungkapkan bahwa di Indonesia pendidikan inklusif merupakan sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak lainnya di sekolah

reguler yang terdekat dari rumah sehingga anak berkebutuhan khusus sebisa mungkin tidak dipisahkan dengan lingkungannya. Muhammad Effendi (2006: 1) juga menjelaskan bahwa dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti memperkecil kesenjangan partisipasi pendidikan anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Dengan kesempatan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus untuk dapat bersekolah di sekolah umum menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus memperoleh haknya untuk mendapatkan pendidikan.

Berdasarkan paparan di atas menunjukkan bahwa pendidikan inklusif menempatkan siswa normal dan ABK ke dalam satu kelas di sekolah reguler. Pendidikan yang dilaksanakan akan menunjang kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus dan reguler agar terpenuhi tak terkecuali di tingkat Sekolah Dasar (SD).

SD Negeri Baciro Yogyakarta merupakan salah satu SD yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta sebagai salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusi dengan surat keputusan kepala dinas pendidikan kota Yogyakarta nomor 421/Dikdas/0397 pada tanggal 1 Februari 2012. Sebelum sekolah ini ditunjuk sebagai sekolah penyelenggara inklusi, SD Negeri Baciro Yogyakarta memberanikan diri menyelenggarakan pendidikan inklusi dengan kriteria yang dirasa sekolah mampu menanganinya. Dengan adanya Surat Keputusan tentang sekolah penyelenggara inklusi, SD Negeri Baciro Yogyakarta menjadi lebih terbina dalam menjalankan pendidikan inklusi.

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di SD Negeri Baciro juga masih ditemukan beberapa permasalahan. Menurut keterangan guru di SD tersebut diperoleh informasi bahwa guru mengalami kesulitan dalam mengajar karena guru yang memiliki latar belakang PLB hanya 2 orang saja sehingga

banyak guru kelas merangkap guru pembimbing khusus, masih banyak yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengajar anak yang berkebutuhan khusus, dan masih minim kesempatan untuk mengikuti pelatihan tentang pendidikan inklusi. Hasil observasi yang dilakukan peneliti juga menunjukkan bahwa jumlah ABK di SD Negeri Baciro Yogyakarta cukup banyak. Namun fasilitas yang disediakan dalam proses pembelajaran belum memadai.

Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Baciro Yogyakarta. Selain itu, penelitian tentang pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Baciro Yogyakarta juga belum pernah dilakukan sebelumnya. Pelaksanaan pendidikan inklusi perlu mendapatkan perhatian karena semua siswa berhak mendapatkan pembelajaran yang layak dan berkualitas dengan kondisi, potensi, dan kebutuhan individu siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Baciro Yogyakarta, mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Baciro Yogyakarta, dan mengetahui upaya yang dilakukan dalam mengatasi faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Baciro Yogyakarta.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena menyajikan dalam bentuk kata-kata. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2015: 94) ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Sedangkan Sugiyono (2016: 59) menyebutkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang meneliti keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau

lebih (variabel yang berdiri sendiri). Alasan digunakannya jenis penelitian ini adalah karena peneliti ingin mengetahui dan memberikan gambaran secara konkrit mengenai pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Baciro Yogyakarta berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Baciro Yogyakarta. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juni-Juli 2017.

### **Subjek Penelitian**

Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive* yaitu penentuan subjek penelitian dengan kriteria atau pertimbangan tertentu. Subyek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, dan guru pembimbing khusus SD Negeri Baciro.

### **Teknik Pengumpulan Data, Instrumen, dan Teknik Analisis Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai data pendukung. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan uji kredibilitas. Menurut Mile & Huberman dalam Sugiyono (2016: 125). Uji kredibilitas dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk mengecek data dari para informan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di SD Negeri Baciro**

Pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Baciro Yogyakarta dalam penelitian ini terdiri perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Berikut ini penjelasan hasil penelitian mengenai pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Baciro Yogyakarta.

#### 1) Perencanaan pembelajaran dalam pendidikan inklusi

Perencanaan pendidikan inklusi yang dilakukan oleh guru di SD Negeri Baciro Yogyakarta yakni melakukan modifikasi kurikulum, silabus, RPP dan materi sesuai dengan intelegensi siswa ABK. Guru juga beradaptasi dengan keberagaman karakteristik siswa. Apalagi kebutuhan siswa ABK juga berbeda-beda. Hal inilah yang menjadi dasar guru dalam menyusun rencana pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pada tahun 2017, kurikulum 2013 diterapkan untuk kelas I, II, III, IV dan V. Sementara untuk kelas VI masih menggunakan kurikulum 2006. Guru juga telah mengikuti diklat kurikulum 2013 sebagai penjaminan mutu.

Perencanaan pendidikan inklusi guru juga beradaptasi dengan keberagaman karakteristik siswa reguler dan ABK. Namun sayangnya *assessment* yang dilakukan pihak sekolah sering terlambat karena keterbatasan anggaran, sehingga sejak awal masuk sekolah belum dapat teridentifikasi siswa normal atau ABK. Selain itu, dalam perencanaan pihak SD Negeri Baciro Yogyakarta juga mengajukan guru pembimbing khusus (GPK) untuk menangani siswa ABK. Namun hingga saat ini belum terealisasi. Hal ini dikarenakan terbatasnya anggaran dari pihak Dinas Pendidikan. Oleh karena itu, pihak sekolah mengoptimalkan guru kelas dengan memberi tugas tambahan sebagai guru GPK.

#### 2) Pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan inklusi

Pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Baciro Yogyakarta terdiri dari kegiatan awal, inti dan penutup. Pada kegiatan awal diawali dengan berdoa bersama, memberikan

apersepsi berkaitan dengan lingkungan sekitar siswa sehingga siswa tertarik dan termotivasi dalam pembelajaran.

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan materi. Materi yang diajarkan juga dimodifikasi yakni materi untuk siswa ABK dibuat lebih mudah. Penyampaian materi juga dilakukan dengan berbagai cara agar siswa tertarik dan termotivasi dalam pembelajaran. Guru memberikan perhatian khusus pada siswa ABK dengan memberikan penjelasan yang detail dan memberikan contoh yang konkrit. Hal ini dikarenakan mayoritas siswa ABK di SD Negeri Baciro Yogyakarta merupakan anak yang lambat belajar, sehingga guru harus sabar dan penuh kasih sayang dalam menyampaikan materi. Dukungan siswa reguler juga sangat membantu guru dalam menyampaikan materi melalui kegiatan tutor sebaya, sehingga siswa ABK merasa dihargai dan nyaman belajar bersama dengan anak reguler.

Kegiatan akhir/penutup dilakukan dengan mengulang materi yang sudah disampaikan untuk mengingat kembali dan memberikan pekerjaan rumah (PR). Untuk mendukung kemampuan guru, pihak sekolah mengikutsertakan guru dalam pelatihan, seminar dan workshop berkaitan dengan pendidikan inklusi, karakteristik ABK, dan kurikulum.

### 3) Evaluasi pembelajaran dalam pendidikan inklusi

Guru memberikan soal latihan setiap kali pembelajaran dan memberikan PR sebagai bentuk evaluasi pembelajaran. KKM yang diberikan pada siswa ABK dan siswa reguler sama. Hanya saja pada siswa ABK untuk bobot soal lebih mudah. evaluasi pembelajaran dalam bentuk tes tertulis, soal disesuaikan dengan kemampuan siswa. KKM tidak dibedakan tetapi dibedakan dalam pembuatan soal dan materi (bobot soal). Untuk ABK disederhanakan sesuai kemampuan ABK. Berdasarkan dokumentasi data peserta didik tahun 2016 di SD Negeri Baciro Yogyakarta menunjukkan bahwa

terdapat 35 anak yang setelah dilakukan assessment termasuk dalam ABK dengan jenis yang bervariasi seperti *slow learner*, tuna grahita ringan, dan autisme. Selain itu, sebanyak 8 anak yang terindikasi inklusi. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Data ABK di SD Negeri Baciro Yogyakarta Tahun 2016

Kelas	Frekuensi	Persentase	Keterangan
II	5	14,29%	<i>Slow learner</i>
III	0	0.00%	-
IV	12	34,29%	<i>Slow learner</i> , tuna grahita ringan, autisme
V	9	25,71%	<i>Slow learner</i> , tuna grahita ringan
VI	9	25,71%	<i>Slow learner</i> , tuna grahita ringan
Jml	35	100,0%	

(Sumber: data diolah peneliti, 2017)

Tabel 1 menunjukkan bahwa data ABK di SD Negeri Baciro Yogyakarta Tahun 2016 mayoritas berada di kelas IV sebanyak 34,29% dengan jenis ketunaan *slow learner*, tuna grahita ringan dan autisme. Kemudian paling sedikit berada di kelas II sebanyak 14,29% dengan jenis ketunaan *slow learner*. Sementara untuk kelas III tidak ada siswa yang termasuk ABK. Untuk data kelas I sebanyak 8 anak terindikasi inklusi namun hingga saat ini pihak sekolah belum melakukan assessment karena keterbatasan anggaran.

Dapat diketahui bahwa evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran di sekolah inklusi yaitu guru memberikan soal mengenai materi yang telah diajarkan baik pada siswa reguler maupun ABK. KKM ditetapkan sama tetapi bobot soal yang diberikan pada siswa ABK lebih rendah dibandingkan siswa reguler. Selain itu, Setiap akhir tahun sekolah secara internal melakukan evaluasi dan koordinasi berkaitan dengan permasalahan yang dialami guru dan ABK yang kemudian mencari solusi yang terbaik. Hasil evaluasi tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan guru dalam melakukan *assessment*.

## **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi**

Faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Baciro Yogyakarta meliputi siswa reguler sangat menghargai keberadaan siswa ABK, siswa reguler mau membantu siswa ABK yang mengalami kesulitan dalam pemahaman materi melalui tutor sebaya, kesabaran guru dalam membimbing siswa, ABK merasa nyaman belajar di sekolah dan adanya dukungan dari orangtua siswa sehingga anak termotivasi untuk mengembangkan kemampuannya serta adanya pelatihan/seminar/*workshop* tentang pendidikan inklusi bagi guru sehingga guru dapat menyikapi siswa ABK. Sementara faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Baciro Yogyakarta yaitu tenaga pendamping (guru pembimbing khusus) terbatas, latar belakang pendidikan guru mayoritas bukan dari PLB sehingga pengetahuan tentang karakteristik ABK menjadi terbatas, fasilitas kurang memadai untuk ABK dan keterbatasan anggaran khususnya untuk penyelenggaraan *assesment*.

## **Upaya Mengatasi Hambatan dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi**

Upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk mengatasi faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Baciro Yogyakarta yaitu mengadakan diklat atau *workshop* untuk meningkatkan profesionalitas kinerja guru, *sharing* dengan teman para ahli seperti SLB 1 Yogyakarta dan UNY. Dengan pelatihan maka wawasan pengetahuan guru tentang karakteristik siswa ABK akan bertambah. Selain itu sekolah juga berkoordinasi dengan pihak eksternal seperti SLB 1 Yogyakarta, UNY, dokter di Puskesmas, dan mengajukan proposal bantuan pada pihak lain dalam pemenuhan kebutuhan. Mengajukan proposal bantuan kepada diklat untuk pemenuhan fasilitas pendukung pendidikan inklusi.

## **PEMBAHASAN**

### **Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di SD Negeri Baciro**

Aspek perencanaan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Baciro Yogyakarta yaitu: guru memodifikasi kurikulum dan perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa reguler dan ABK. Pada tahun 2017, kurikulum 2013 diterapkan untuk kelas I, II, III, IV dan V. Sementara untuk kelas VI masih menggunakan kurikulum 2006. Mauli Indrian Prasanti dan Sujarwanto (2012) menyatakan bahwa pengelolaan kurikulum menggunakan KTSP yang telah dimodifikasi, adanya program kekhususan yang sesuai dengan jenis ketunaan pada peserta didik berkebutuhan khusus.

Perencanaan yang telah dilakukan di SD Negeri Baciro Yogyakarta sesuai dengan PKLK Pendidikan Dasar (2013: 222) bahwa salah satu komponen yang diperlukan dalam perencanaan pendidikan inklusi, yaitu kurikulum. Model kurikulum yang digunakan dalam pendidikan inklusi dapat menggunakan model sesuai dengan standar nasional dan model kurikulum akomodatif (modifikasi kurikulum) dengan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan masing-masing peserta didik. Modifikasi kurikulum dalam pelaksanaan pendidikan inklusi dilakukan dengan memodifikasi waktu pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, memodifikasi materi pembelajaran yang disesuaikan dengan intelegensi anak berkebutuhan khusus, memodifikasi proses belajar mengajar dengan menyesuaikan tipe belajar masing-masing anak berkebutuhan khusus, memodifikais lingkungan belajar dengan melakukan pembelajaran di luar kelas, dan memodifikasi pengelolaan kelas dengan melakukan penataan tempat duduk.

Pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Baciro Yogyakarta terdiri dari kegiatan awal, inti dan penutup. Pada kegiatan awal diawali dengan berdoa bersama, memberikan

apersepsi berkaitan dengan lingkungan sekitar siswa sehingga siswa tertarik dan termotivasi dalam pembelajaran. Pada kegiatan inti, guru menjelaskan materi. Materi yang diajarkan juga dimodifikasi yakni materi untuk siswa ABK dibuat lebih mudah. Penyampaian materi juga dilakukan dengan berbagai cara agar siswa tertarik dan termotivasi dalam pembelajaran. Guru memberikan perhatian khusus pada siswa ABK dengan memberikan penjelasan yang detail dan memberikan contoh yang konkrit. Hal ini dikarenakan mayoritas siswa ABK di SD Negeri Baciro Yogyakarta merupakan anak yang lambat belajar, sehingga guru harus sabar dan penuh kasih sayang dalam menyampaikan materi.

Dukungan siswa reguler juga sangat membantu guru dalam menyampaikan materi melalui kegiatan tutor sebaya, sehingga siswa ABK merasa dihargai dan nyaman belajar bersama dengan anak reguler. Kegiatan akhir/penutup dilakukan dengan mengulang materi yang sudah disampaikan untuk mengingat kembali dan memberikan pekerjaan rumah (PR). Untuk mendukung kemampuan guru, pihak sekolah mengikutsertakan guru dalam pelatihan, seminar dan *workshop* berkaitan dengan pendidikan inklusi, karakteristik ABK, dan kurikulum.

Pendidikan inklusi pada dasarnya merupakan sebuah pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan pendidikan khusus di sekolah reguler dengan menyatukan dengan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Hildegun Olsen (Tarmansyah, 2007: 82) bahwa pendidikan inklusi adalah sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Ini harus mencakup anak-anak penyandang cacat, berbakat. Anak-anak jalanan dan pekerja anak berasal dari populasi terpencil atau berpindah-pindah. Oleh karena itu, guru di sekolah inklusi harus dapat menyampaikan

materi dengan kesabaran dan kasih sayang serta memahami setiap karakteristik peserta didik, sehingga pelaksanaan pendidikan inklusi dapat berjalan dengan optimal.

Pada aspek evaluasi dalam pendidikan inklusi di SD Negeri Baciro Yogyakarta menunjukkan bahwa guru memberikan soal mengenai materi yang telah diajarkan baik pada siswa reguler maupun ABK. KKM ditetapkan sama tetapi bobot soal yang diberikan pada siswa ABK lebih rendah dibandingkan siswa reguler. Selain itu, Setiap akhir tahun sekolah secara internal melakukan evaluasi dan koordinasi berkaitan dengan permasalahan yang dialami guru dan ABK yang kemudian mencari solusi yang terbaik. Hasil evaluasi tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan guru dalam melakukan *asesment*. Hal ini sesuai dengan Direktorat PLB (2004: 42) bahwa kemajuan belajar perlu dipantau untuk mengetahui apakah program pembelajaran khusus yang diberikan berhasil atau tidak melalui evaluasi pembelajaran. Guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran dapat menggunakan penilaian kelas yaitu ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir. Namun sayangnya, *assessment* yang dilakukan setiap tahun sekali terkadang tidak dilaksanakan karena terbatas anggaran dari Dinas.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di SD Negeri Baciro**

Siswa reguler sangat menghargai keberadaan siswa ABK. Selain itu, siswa reguler juga mau membantu siswa ABK yang mengalami kesulitan belajar melalui tutor sebaya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Staub dan Peck (dalam Direktorat PLB, 2004: 9) mengemukakan bahwa pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Sekolah reguler dapat menerima semua tanpa membedakan latar belakang kondisi anak.

Dengan demikian, kondisi tersebut dapat menjadi faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Baciro Yogyakarta.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Baciro Yogyakarta yaitu tenaga pendamping (guru pembimbing khusus) terbatas, latar belakang pendidikan guru mayoritas bukan dari PLB sehingga pengetahuan tentang karakteristik ABK menjadi terbatas, fasilitas kurang memadai untuk ABK dan keterbatasan anggaran khususnya untuk penyelenggaraan assessment. Hasil penelitian ini menguatkan pendapat Tarsidi (2005: 5), dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi harus memperhatikan beberapa faktor diantaranya 1) adanya kolaborasi yakni guru pembimbing khusus yang memadai yang dapat menyampaikan program pengajaran individualisasi bagi siswa disable dan merupakan bagian dari tim pengajar di kelas reguler serta berkolaborasi dengan spesialis lainnya. 2) tersedia peralatan khusus dan teknologi asistif untuk mengakses program kurikuler. Bagi siswa tunanetra, ini mencakup alat tulis dan buku braille, peta timbul, komputer bicara, dan sebagainya. Menurut ketentuan dari Dinas Pendidikan, setiap kelas maksimal hanya terdapat 2 ABK tetapi jumlah ABK di SD Negeri Baciro Yogyakarta melebihi dari aturan. Hal ini dikarenakan pada awal pendaftaran tidak ada assessment sehingga belum dapat membedakan siswa normal dan ABK. Selain itu persyaratan dalam sistem PPBD hanya mensyaratkan usia 7 tahun tanpa memberi persyaratan khusus.

Hasil penelitian ini juga sama dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Mauli Indrian Prasanti dan Sujarwanto (2012) bahwa salah satu kendala yang dihadapi dalam pengelolaan pendidikan inklusi adalah sarana prasarana yang kurang memadai dan kurangnya tenaga guru berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini juga sama dengan hasil

penelitian yang dilakukan oleh Dwi Yanti Fiona Putri (2012) yang menyimpulkan bahwa keterbatasan guru khusus ABK. Adanya faktor penghambat dalam penelitian ini sebaiknya dapat diminimalisir agar tidak menjadi faktor kegagalan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Baciro Yogyakarta.

### **Upaya dalam Mengatasi Hambatan dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi**

Upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk mengatasi faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Baciro Yogyakarta antara lain: memberikan pelatihan/seminar/*workshop* kepada guru agar memahami kebutuhan siswa ABK dan mampu menangani permasalahan siswa ABK, dan mengajukan proposal bantuan kepada diklat untuk pemenuhan fasilitas pendukung pendidikan inklusi. Dalam Permendiknas No 70 Tahun 2009 dijelaskan bahwa pada umumnya tenaga pendidik di sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi meliputi: guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru pendamping khusus. Dalam penelitian ini guru di SD Negeri Baciro Yogyakarta mayoritas tidak memiliki latar belakang pendidikan PLB, sehingga upaya yang telah dilakukan dengan pemberian pelatihan/seminar/*workshop* merupakan upaya yang tepat.

Pelatihan yang penting untuk dilakukan dalam pendidikan inklusi adalah pelatihan tentang karakteristik ABK, sehingga guru dapat mengatasi permasalahan ABK dalam pembelajaran melalui pendekatan atau metode yang tepat. Hal ini sebagaimana pendapat Puti (2004: 9) bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan kondisi kemampuan fisik dan atau mental di bawah kemampuan rata-rata anak normal, sehingga dibutuhkan metode pendekatan atau metode penyampaian tersendiri untuk anak-anak tersebut.

## KESIMPULAN

### Simpulan

1. Pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Baciro Yogyakarta terdiri dari aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Aspek perencanaan, guru memodifikasi kurikulum dan perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa reguler dan ABK. Aspek pelaksanaan pendidikan terdiri dari kegiatan awal, inti dan penutup. Aspek evaluasi, guru memberikan soal mengenai materi yang telah diajarkan baik pada siswa reguler maupun ABK.
2. Faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Baciro Yogyakarta meliputi siswa reguler sangat menghargai keberadaan siswa ABK, siswa reguler mau membantu siswa ABK yang mengalami kesulitan dalam pemahaman materi melalui tutor sebaya, kesabaran guru dalam membimbing siswa, dan adanya dukungan dari orang tua siswa sehingga anak termotivasi untuk mengembangkan kemampuannya serta adanya pelatihan/seminar/workshop tentang pendidikan inklusi bagi guru. Sementara faktor penghambatnya yaitu tenaga pendamping (guru pembimbing khusus) terbatas, latar belakang pendidikan guru mayoritas bukan dari PLB, fasilitas kurang memadai untuk ABK dan keterbatasan anggaran khususnya untuk penyelenggaraan assessment.
3. Upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk mengatasi faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Baciro Yogyakarta antara lain: memberikan pelatihan/seminar/workshop kepada guru agar memahami kebutuhan siswa ABK dan mampu menangani permasalahan siswa ABK, dan mengajukan proposal bantuan kepada diklat untuk pemenuhan fasilitas pendukung pendidikan inklusi.

### Saran

1. Disarankan pihak sekolah menambahkan guru bantu GPK mengingat banyaknya jumlah siswa ABK yang melebihi standar yang ada, guru yang mayoritas tidak memiliki latar belakang PLB dan guru GPK hanya tersedia 2 orang.
2. Disarankan pada pihak sekolah untuk melengkapi fasilitas pendukung dalam pembelajaran inklusi.
3. Bagi guru sebaiknya dapat terus aktif dalam mengikuti pelatihan/seminar dan workshop serta aktif terlibat dalam kegiatan MGMP.
4. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan mampu menggali lebih dalam mengenai pelaksanaan pendidikan inklusi dengan melihat sisi subyektivitas orang tua siswa dan pihak eksternal, sehingga dapat menyempurnakan penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat PLB. (2004). *Mengenal Pendidikan Terpadu/Inklusi*. Jakarta: Dirjen PLB.
- Dwi Yanti Fiona Putri. (2012). Proses Pembelajaran pada Sekolah Dasar Inkuiri. *Jurnal Pendidikan Khusus*. UNESA
- Mauli Indrian Prasanti dan Sujarwanto. (2012). Studi Deskriptif Pengelolaan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. Volume 1 No 3 september 2012.
- Muhammad Effendi. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muhammad Takdir Ilahi. (2013). *Pendidikan Inklusi: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.



- Nana Syaodih Sukmadinata. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- PKLK Pendidikan Dasar. (2013). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Sesuai Permendiknas No 70 Tahun 2009)*. Jakarta: Direktorat Jendral pendidikan Dasar Kementrian dan Kebudayaan Dasar.
- Puti. (2004). *Psikologi Social*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarmansayah. (2013). *Inklusi Pendidikan untuk Semua*. Jakarta: Depdiknas.
- Tarsidi. (2005). *Aksesibilitas Lingkungan Fisik Bagi Penyandang Cacat*. Bandung: Alfabeta.